

Perbaikan Manajemen Usaha Mikro Desa Wadungasih Sidoarjo Melalui Kegiatan Labelisasi Produk

I Putu Artaya^{1*}, Made Kamisutara², I.G.A. Sri Deviyanti³

¹⁻²Universitas Narotama Surabaya, ³Institut Sains Dan Teknologi Terpadu

e-mail: ^{1*}putu.artaya@narotama.ac.id, ²made.kamisutara@narotama.ac.id,

³srideviyanti@gmail.com

*Corresponding Author

Submit: 18 Pebruari 2024; revisi: 1 Juni 2024, diterima: 4 Juni 2024

ABSTRAK

Kegiatan PKM ini diselenggarakan di desa Wadungasih Buduran Sidoarjo. Tujuan khusus kegiatan ini membantu pelaku usaha rumahan untuk kegiatan labelisasi produk usaha mereka, yang umumnya produk makanan dan minuman olahan. Total peserta sebanyak 15 pelaku usaha. Dengan adanya kegiatan labelisasi ini, mereka merasa sangat terbantu dan menjadi paham bahwa labelisasi produk merupakan sebuah kewajiban bagi pelaku usaha berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 31 Tahun 2018 Tentang Label Pangan Olahan. Manfaat yang di peroleh melalui kegiatan ini bagi pelaku usaha rumahan produk pangan adalah meningkatkan nilai tambah produk, meningkatkan kepuasan konsumen, dan menunjang proses perluasan pasar. Indeks kepuasan peserta rata-rata dari kegiatan ini melalui post-test adalah 3.44 dan masuk dalam kategori baik atau puas. Melalui kegiatan ini ke depan pelaku usaha rumahan tersebut berpeluang dapat mengikuti kegiatan lainnya yakni: sertifikasi produk industri rumah tangga, sertifikasi BPOM, dan sertifikasi Halal-MUI.

Kata kunci: Labelisasi produk, usaha rumahan, produk pangan olahan

ABSTRACT

This PKM activity was held in Wadungasih Buduran village, Sidoarjo. The specific aim of this activity is to help home businesses with labeling activities for their business products, which are generally processed food and beverage products. The total number of participants was 15 business actors. With this labeling activity, they felt very helpful and came to understand that product labeling is an obligation for business actors based on Food and Drug Supervisory Agency Regulation Number 31 of 2018 concerning Processed Food Labels. The benefits obtained through this activity for home-based food product businesses are increasing the added value of products, increasing consumer satisfaction, and supporting the market expansion process. The average participant satisfaction index from this activity through the post-test was 3.44 and was included in the good or satisfied category. Through this activity, in the future, home business actors will have the opportunity to take part in other activities, namely: home industry product certification, BPOM certification, and Halal-MUI certification.

Keywords: Product labeling, home business, processed food products



Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Perhatian pemerintah pusat maupun daerah terhadap pembinaan dan pengembangan usaha mikro termasuk usaha rumahan telah berjalan sejak awal tahun 2018. Hal ini ditandai dengan digencarkannya berbagai bentuk pelatihan dan mendesain berbagai langkah strategis yang tepat. Karena pelaku usaha mikro atau rumahan pertumbuhannya sedemikian pesat, dan sampai tahun 2023 telah mencapai 74 juta pelaku usaha mikro atau rumahan di seluruh Indonesia (Statistik Indonesia, 2023).

Dengan penambahan pelaku usaha mikro atau rumahan yang demikian pesat ini merupakan satu alternatif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Potensi ini harus dijaga pertumbuhannya, operasionalnya, pengembangannya agar mampu memberikan kontribusi yang positif bagi tiap daerah. Salah satu gerakan yang sering dilakukan terhadap pelaku usaha mikro atau rumahan adalah memberikan pelatihan pengembangan teknologi yang terkait dengan inovasi produk, manajemen, pemasaran, penjualan maupun model transaksi berbasis online (Diaz, Fernandez, & Camara, 2020). Salah satu aspek yang paling krusial untuk perbaikan tersebut adalah labelisasi produk. karena setiap pelaku usaha rumahan, terutama usaha makanan dan minuman wajib mencatumkan label pada kemasan produknya sebagai salah satu cara memberikan informasi yang benar kepada pelanggannya (Anisah & Fahman, 2020).

Tujuan utama proses labelisasi pada kelompok usaha rumahan atau usaha mikro, merupakan tujuan yang memiliki dampak jangka panjang. Karena setelah proses labelisasi selesai dilaksanakan, kegiatan selanjutnya yang dapat diberikan adalah penyuluhan tentang pentingnya sertifikasi produknya. Berbagai jenis sertifikasi wajib diterapkan bagi produk usaha rumahan terutama produk makanan dan minuman antara lain sertifikasi industri rumah tangga pangan atau dikenal sertifikasi produk pangan industri rumah tangga (SPP-IRT), kemudian sertifikasi BPOM, lalu dilanjutkan dengan sertifikasi Halal-MUI. Ini semua tujuannya agar produk makanan dan minuman memenuhi kriteria dasar layak edar karena nantinya produk makanan dan minuman dikonsumsi oleh masyarakat konsumen secara luas. Disisi lain produk makanan dan minuman yang telah tersertifikasi akan memiliki standar kelayakan edar di masyarakat. Manfaat adanya labelisasi pada produk makanan dan minuman industri rumah tangga adalah:

1. Dengan labelisasi, maka produk makanan dan minuman yang diproduksi oleh satuan unit industri rumah tangga memiliki peluang mengikuti program sertifikasi sebagai syarat utama kelayakan edar produk (Ramos, & Squeff, 2020).
2. Program labelisasi diperuntukkan bagi produk makanan dan minuman yang memenuhi standar kelayakan kemasan. Jenis kemasan yang higienis, sesuai peraturan, sesuai dengan peruntukkan, dan kemasan telah mengikuti arahan pemerintah yakni menggunakan model kemasan yang dapat di daur ulang.
3. Saat mengikuti program labelisasi, masyarakat pelaku usaha rumahan atau usaha mikro diperkenalkan dengan apa yang disebut P.E.T. dimana bahan baku untuk membuat kemasan mengacu pada Poly Ethylene Terephthalate (PET). Karena kemasan produk berjenis P.E.T. paling aman digunakan dan dapat didaur ulang sehingga tidak mengotori lingkungan. Inilah pentingnya kesadaran pelaku usaha

untuk menggunakan jenis P.E.T sebagai bahan dasar membuat kemasan seperti botol minuman, kotak plastik atau Micro Save, dan bentuk lainnya (Nurukusuma, 2022).

4. Labelisasi merupakan proses pemberian label pada kemasan produk, dimana melalui label dapat dicantumkan segala bentuk informasi yang bermanfaat seperti nama produk, nama produsen, merek, volume atau berat isi, kandungan nutrisi, masa kadaluarsa dan seterusnya.
5. Label mampu meningkatkan nilai tambah produk di mata konsumen, dan dapat menjadi pembeda dengan produk lainnya yang sejenis, karena dalam label dapat tercantum nama produk atau merek (Messer, Costanigro, & Kaiser, 2017).
6. Label merupakan bentuk tanggung jawab sosial pelaku usaha kepada konsumen dan mampu meningkatkan rasa percaya konsumen ketika mengkonsumsi produk tersebut (Martini, & Menozzi, 2021).
7. Dengan menggunakan label dianggap telah mematuhi aturan yang ada karena kedepannya dapat dikembangkan dengan pencantuman kode sertifikasi.

Sejak awal tahun 2020, warga desa Wadungasih yang awalnya lebih banyak berprofesi di lingkungan pertanian dan pekerja industri, berangsur semakin banyak yang menekuni produk industri rumahan, ketika berjangkitnya pandemi covid 19. Berbagai bentuk dan jenis produk makanan dan minuman diproduksi oleh warga disana. Permodalan mereka rata-rata berasal dari keanggotaan koperasi, karena skala usahanya adalah industri rumahan sehingga tidak memerlukan modal yang terlalu besar. Dari tahun ke tahun berkembang semakin pesat. Berkat terjadinya pandemi covid tersebut sebagian besar warga hanya berfokus membuka usaha sendiri bidang makanan dan minuman dengan mengutamakan layanan antar dengan memasarkan produknya untuk area lokal atau sekitar tempat tinggal saja (Sari & Winanda, 2022).

Mengapa labelisasi produk usaha rumahan itu penting? Kita semua tahu bahwa sebagian besar produk yang telah berkembang dan maju awalnya berasal dari produk usaha rumahan. Karena adanya pengembangan dan perbaikan dari segi pengelolaan usahanya maka akhirnya produk yang dulunya tampil tradisional dapat berubah menjadi produk yang lebih baik kualitasnya, baik kemasan, bentuk, model dan tampilannya. Karena usaha rumahan banyak kelemahan, terutama untuk dapat maju dan berkembang maka harus dibantu, dirubah, disempurnakan dari sudut pandang kemasan dan tampilannya. Labelisasi merupakan salah satu cara untuk merubah tampilan produk usaha rumahan menjadi lebih menarik, modern dan mampu memiliki nilai tambah di mata konsumen. Dengan cara seperti ini, setiap usaha rumahan berpotensi untuk terus berkembang dan mampu meluaskan pasar mereka, serta dapat lebih diterima oleh masyarakat konsumen secara lebih luas. Dalam jangka panjang produk usaha rumahan dapat berubah menjadi produk khas daerah dan memiliki peluang untuk dipasarkan sebagai produk oleh-oleh. Untuk mencapai kondisi itu harusnya perlu perubahan dari berbagai sisi secara fokus agar produk usaha rumahan dapat sejajar dengan produk lain yang telah lebih dulu maju (Dressler, & Paunovic, 2021).

Dengan adanya kegiatan labelisasi ini walau skala kecil namun tujuannya membantu pelaku usaha rumahan dapat lebih berkembang sesuai harapan mereka

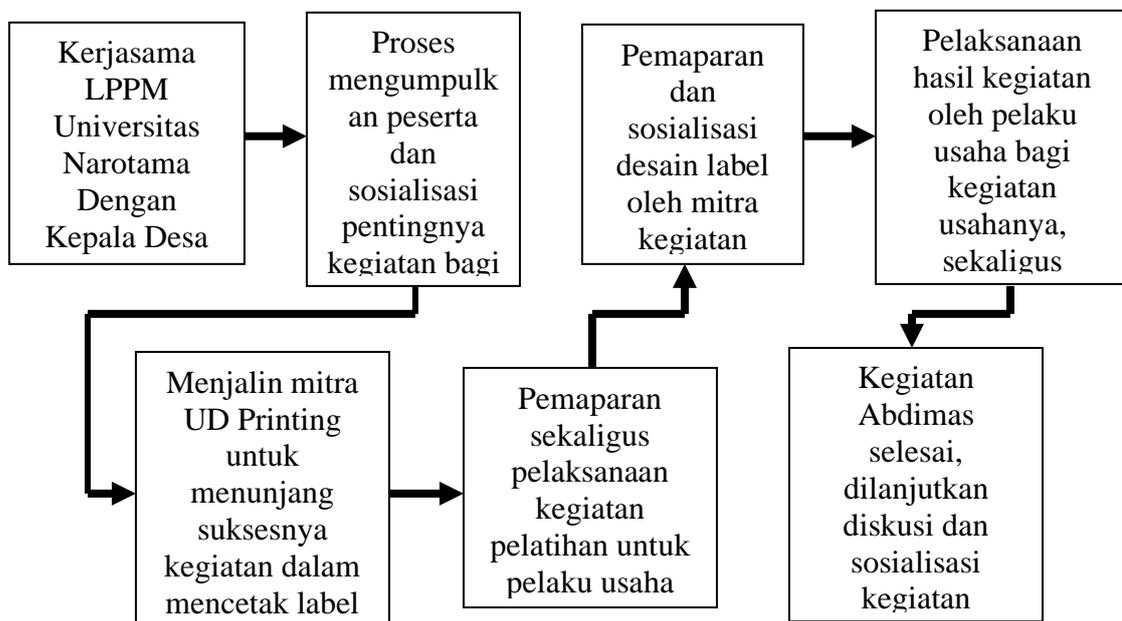
dalam mengelola kegiatan usahanya. Kegiatan ini menjadi contoh bagi pelaku usaha yang lain agar mendapatkan gambaran mengenai perbaikan produk dari segala sisi. Ke depan diharapkan semua pelaku usaha rumahan di desa Wadungasih Buduran memiliki kesadaran dan motivasi untuk ikut menerapkan proses labelisasi bagi produk mereka terkhusus bagi produk makanan dan minuman. Sedangkan bagi produk usaha rumahan yang non makanan dan minuman nantinya akan dibimbing untuk mengikuti kegiatan tentang hak merek (Febriyanti, & Rohmanu, 2021).

METODE

Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat atau PKM ini bertempat di desa Wadungasih Buduran Sidoarjo. Di desa Wadungasih tercatat ada 15 industri rumah tangga pangan yang memproduksi produk makanan dan minuman. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat yang menggambarkan alur keseluruhan dari kegiatan abdimas ini dapat disajikan secara lengkap seperti tampak dalam gambar berikut:

Alur Pelaksanaan Kegiatan Abdimas

Alur kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan abdimas ini dapat digambarkan sebagai berikut dengan tujuan untuk memberikan identifikasi tahap secara lebih jelas.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pelaksanaan Abdimas Desa Wadungasih.

Sosialisasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini melalui pendekatan informasi dari kantor kepala desa mengenai jumlah dan keberadaan pelaku usaha rumahan yang ada di desa Wadungasih. Kunjungan awal dilakukan ke tempat pelaku usaha untuk melihat jenis dan macam produk usaha rumahan, namun fokus awal kegiatan ini adalah pelaku usaha rumahan yang memproduksi makanan dan minuman, karena jenis usaha ini sangat ideal untuk dijadikan peserta dalam pelatihan labelisasi. Dalam kesempatan kunjungan, tim PKM

juga mengundang keikutsertaan usaha UD. Printing yakni usaha atau lembaga komersial yang bertugas mencetak stiker label. Animo yang diberikan pelaku usaha rumahan cukup besar, mengingat sebagian besar produk mereka belum menggunakan label sebagai identitas produk dan melalui kegiatan sosialisasi ini, tim PKM akan mendapatkan jejaring lebih luas dalam kegiatan PKM dimasa mendatang, karena kita menjadi familier dengan berbagai permasalahan yang dihadapi pelaku usaha rumahan atau usaha mikro (Leliya, 2018).

Peserta Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini di desa Wadungasih Buduran Sidoarjo di ikuti oleh 22 peserta yang sebagian besar pelaku usaha rumahan atau usaha mikro dimana produk mereka rata-rata adalah produk makanan dan minuman, sebagian besar produk mereka telah menggunakan kemasan higienis daur ulang sesuai yang disarankan oleh pemerintah. Namun rata-rata produk mereka tersebut belum menggunakan label yang selayaknya harus ditempel di kemasan produk. peserta kegiatan semuanya warga Wadungasih Buduran Sidoarjo. Pelaku usaha rumahan atau usaha mikro yang dulunya adalah petani dan pekerja pabrik, sekarang telah mengalihkan profesi mereka menjadi pelaku usaha rumahan, dimana usaha ini dijalankan oleh keluarga sendiri dan belum menggunakan tenaga dari luar. Peserta cukup antusias menyambut kegiatan ini, karena pembenahan produk mereka ini akan membawa kontribusi yang baik bagi usaha mereka.

Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kegiatan PKM diawali dengan penyuluhan dan pemaparan akan pentingnya penggunaan label bagi setiap produk makanan dan minuman yang memang dengan sengaja dipasarkan untuk masyarakat konsumen secara luas. Pemaparan dilaksanakan di kantor kepala desa Wadungasih dengan mengundang semua peserta. Sebenarnya aturan mengenai labelisasi tertuang dalam peraturan pemerintah khususnya Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 31 Tahun 2018 Tentang Label Pangan Olahan. Dengan adanya arahan ini maka semua pelaku usaha rumahan khususnya pelaku usaha bidang makanan dan minuman akan memahami ketentuan dari BPOM ini dengan baik, sehingga produk mereka memiliki keabsahan dan kelayakan edar.

Kepada peserta yang hadir dipaparkan berbagai jenis model label produk yang sekiranya sesuai dengan karakteristik masing-masing jenis usaha. Melalui display ini peserta pelatihan akan termotivasi untuk merubah tampilan produk mereka menggunakan contoh label yang disajikan. Pihak UD Printing sekaligus memaparkan mengenai biaya cetak label kepada peserta, dimana biaya ini sangat terjangkau bagi peserta dan tidak terlalu membebani biaya bagi mereka. Dengan adanya kegiatan labelisasi, pelaku usaha rumahan yang hadir pada kegiatan berikutnya akan berpeluang ikut program sertifikasi bagi produk mereka. Dimana sertifikasi ini terdiri dari tiga jenis yakni sertifikasi produk industri rumah tangga pangan, sertifikasi BPOM, dan sertifikasi Halal-MUI yang semua prosesnya sangat mudah dilakukan baik secara offline maupun online. Semua bentuk dan jenis label yang dibuat disesuaikan dengan keinginan pelaku usaha rumahan, tujuannya untuk menumbuhkan rasa puas dan senang bahwa produk

yang mereka jual sudah tidak dapat disamakan lagi dengan produk tradisional dimanaemasannya terkesan apa adanya dan tidak dibumbuhi label yang layak.

Evaluasi Hasil Kegiatan

Setelah desain label yang dibuat telah selesai dikerjakan oleh tim PKM, selanjutnya akan diserahkan kepada UD. Printing untuk proses cetak. Stiker label berbahan Vynil ini sangat bagus dan murah, menggunakan bahan plastik yang tidak mudah rusak terutama untuk produk makanan dan minuman. Selanjutnya pelaku usaha rumahan dapat berpartisipasi untuk memberikan penilaian terhadap produk mereka yang telah terpasang label. Dalam proses penilaian, pelaku usaha rumahan bebas memberikan masukan mengenai dampak dan manfaat adanya labelisasi pada produk mereka. Proses pengisian angket yang diberikan kepada pelaku usaha rumahan ketika proses labelisasi telah selesai akan dijadikan dasar pengukuran atau evaluasi kegiatan. Apabila ada kekurangan atau ketidakpuasan maka masukan dan hasil penilaian ini dijadikan dasar atau pertimbangan untuk perbaikan dalam kegiatan pelatihan berikutnya. Sehingga kegiatan pelatihan berikutnya dapat berjalan dengan lebih baik dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Karena dalam proses labelisasi produk khususnya pelaku usaha rumahan terkadang persepsi mereka satu sama lain berbeda, terutama dilihat dari hasil isian angket. Sebagian pelaku usaha rumahan lebih menyukai stiker Vynil dof dan sebagian lagi lebih menyukai stiker Vynil transparan yang simpel bentuknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awalnya desa Wadungasih dikenal dengan budidaya jamurnya dan sangat terkenal di Sidoarjo, selain budidaya jamur juga ada peternakan seperti unggas yakni bebek dan ayam. Seiring terjadinya pandemi covid 19, banyak profesi warga yang bergeser menjadi pelaku usaha rumahan (34,6%), pelaku usaha kerajinan (11,8%) dan sebagian kecil masih bertahan menjadi petani (21,64%), sedangkan sisanya pekerja industri (31,96%). Luas total desa Wadungasih 2.411 hektar. Jumlah penduduk keseluruhan 6.080 jiwa atau 1.732 KK (kepala keluarga). Terdiri dari 5 RW (rukun warga) dan 16 RT (rukun tetangga). Sebagian besar pelaku usaha rumahan di Wadungasih telah familier dengan keanggotaan koperasi sebagai satu akses sumber pendanaan bagi usaha mereka (Sidoarjo Dalam Angka, 2023).

Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pada tahap ini, tim PKM memberikan pemaparan kepada peserta sebanyak 15 pelaku usaha rumahan mengenai apa tujuan, manfaat, dan dampak yang sekiranya dapat dirasakan oleh peserta setelah produk makanan dan minuman mereka resmi memakai label. Tentu tujuan ini sangat penting mengingat dasar penerapannya adalah Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 31 Tahun 2018 Tentang Label Pangan Olahan. Dengan memakai label maka pelaku usaha rumahan atau industri rumah tangga pangan mulai tumbuh kesadaran untuk mematuhi pemberlakuan aturan yang wajib di taati oleh setiap pelaku usaha ketika mereka mulai memasarkan segala jenis produknya yang terkait dengan produk makanan dan minuman. Desain label

seperti yang dijelaskan sebelumnya, adalah pilihan peserta artinya model, desain, warna, gambar, ukuran mengikuti permintaan peserta. Tim PKM hanya menindaklanjuti, menyiapkan, mendesain, dan merampungkannya sesuai yang diminta peserta. Selanjutnya desain yang telah selesai dan disetujui oleh peserta akan dikirim softcopynya ke UD. Printing untuk dicetak atau diselesaikan menjadi stiker label. Kemudian peserta setelah stiker labelnya rampung dapat langsung mengambil ke UD. Printing untuk kemudian ditempel pada produk mereka masing-masing. Model pelatihan seperti ini sangat simpel dan tidak menyita waktu. Dan proses sosialisasi serta pemaparan cukup sekali saja tanpa memerlukan tatap muka lanjutan. Kepala desa Wadungasih bapak Khoirul sangat senang dengan model pelatihan seperti ini, minimal ada pihak yang merasa peduli dan bersedia membantu segala bentuk permasalahan yang dialami pelaku usaha rumahan. Di waktu yang berbeda, pelaku usaha rumahan sebagai peserta juga mendapatkan pelatihan dari tim PKM yang berbeda tentang perlunya sertifikasi bagi produk, pelatihan penyusunan laporan keuangan yang simpel, pelatihan pemasaran yang cerdas melalui dunia digital, model transaksi online yang lebih mumpuni dan pelatihan lanjutan lainnya. Dampak luas yang dapat dirasakan secara umum bagi pelaku usaha rumahan adalah dari kegiatan ini dapat dijadikan contoh yang baik untuk proses pengembangan usaha rumahan menjadi selangkah lebih maju dan modern dibandingkan usaha rumahan lain yang hanya tampil biasa-biasa. Mengingat pelaku usaha rumahan dari desa lain berlomba-lomba untuk memperbaiki usahanya agar mampu berkembang dengan baik sesuai kebutuhan konsumen, sesuai perkembangan teknologi, sesuai perubahan pasar, dan sesuai perubahan selera konsumen. Biaya pengadaan stiker label sangat terjangkau dan tidak membebani bagi pelaku usaha rumahan, sebagai contoh stiker Vynil transparan biaya cetaknya untuk 1000 lembar sekaligus hanya Rp. 120.000,00 sehingga per biji stiker label Vynil transparan maupun Vynil dof harganya hanya Rp 120,00 atau seratus dua puluh rupiah.



Gambar 1. Suasana Pelatihan Dan Tampak Depan Kantor Balai Desa Wadungasih, Buduran, Sidoarjo (Sumber: Hasil Dokumentasi Kegiatan)



Gambar 2. Contoh Produk Makanan Dan Minuman Usaha Rumahan Yang Belum Menggunakan Label Sebagai Identitas Produk (Sumber: <https://www.sidoarjokab.go.id>)

Melalui penambahan stiker label maka selain tampil lebih menarik, produk yang dibuat oleh pelaku usaha rumahan juga tampil lebih bertanggung jawab serta memiliki nilai tambah dibandingkan bentuk atau tampilan sebelumnya. Disisi lain perubahan fisik ini berpeluang meningkatkan minat beli konsumen.

Karya desain stiker label yang telah diselesaikan oleh tim PKM dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Hasil Desain Label Dari Tim PKM Untuk Produk Makanan (Sumber: Hasil Desain Tim PKM)

Desain gambar dicetak sesuai keinginan atau selesar pemilik usaha, menyesuaikan dengan jenis dan karakter produk milik pelaku usaha mikro. Disisi lain desain label antara satu jenis produk dengan jenis produk lainnya harus dibuat berdasarkan ide, gagasan, masukan pemilik usaha, tujuannya agar pelaku usaha memiliki kontribusi dalam proses desain stiker label, desain label stiker setelah selesai diserahkan langsung kepada pemilik usaha untuk nantinya dicetak sendiri di Digital Printing.



Gambar 4. Berbagai bentuk stiker label untuk pelaku usaha rumahan desa Wadungasih Buduran Sidoarjo yang telah rampung (Sumber: Hasil Desain Pelatihan)

Dari tampilan gambar 3 di atas dapat dimaknai bahwa stiker label merupakan satu kesatuan bentuk dengan kemasan dan tidak dapat dipisahkan. Ini semua dibuat untuk kepentingan konsumen, sehingga konsumen dapat mengenal dan mengingat produk yang mereka beli dan tidak salah dalam melakukan pembelian. Banyak pelaku usaha rumahan belum memahami betul mengenai pentingnya label bagi produk yang mereka pasarkan. Umumnya mereka berpendapat yang penting produk yang mereka pasarkan bisa laku dan disukai oleh konsumen. Padahal ada ketentuan khusus yang ditetapkan oleh pemerintah bahwa produk makanan dan minuman yang dijual atau dipasarkan secara bebas kepada masyarakat konsumen harus menggunakan kemasan daur ulang dan kemasan produk mereka harus menyertakan label yang jelas. Disisi lain setiap pelaku usaha rumahan senantiasa menginginkan bahwa usaha yang mereka jalankan dapat maju dan berkembang serta lebih laku di mata konsumen. Untuk meraih harapan tersebut harusnya ada aspek penting yang wajib dibenahi oleh pelaku usaha rumahan melalui informasi dan keahlian yang mereka dapatkan dari kegiatan pelatihan bahkan kegiatan pendampingan. Tanpa kejelasan informasi yang mereka dapatkan dari lingkungan eksternal, sulit bagi pelaku usaha rumahan untuk mendapatkan pengetahuan, peluang, dan kesempatan untuk melakukan pembenahan. Sehingga keberadaan pelaku usaha rumahan ini harus ada yang mengatur dan mengkoordinir keberadaan mereka sehingga bisa diciptakan kebersamaan dan satu pandangan dalam memajukan sebuah usaha secara merata dan adil. Lembaga yang punya peran dan kontribusi biasanya adalah paguyuban yang mereka bentuk sebagai kebersamaan eksistensi pelaku usaha rumahan, atau minimal mereka mau dan mampu membentuk jaringan usaha untuk mendapatkan kesempatan maju bersama dalam jangka panjang.

Sedangkan pihak pemerintah daerah dan akademisi serta pihak lain yang memiliki kepedulian hanya menindaklanjuti dalam sebuah kegiatan yang memang sangat dibutuhkan bagi pengembangan usaha rumahan ke arah lebih baik. Kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan adalah pelatihan, pendampingan, studi banding atau kunjungan wisata ke tempat usaha rumahan yang telah lebih dahulu menikmati kemajuan. Jika ini dilakukan secara baik dengan manajemen yang tertata rapi maka besar peluang usaha rumahan menjadi naik kelas bahkan bisa menembus pasar ekspor. Sedangkan pemerintah pusat atau daerah hanya menyediakan fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha rumahan dalam usaha menimba pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi usaha mereka.



Gambar 5. Desain Akhir Label Yang Terpasang Pada Kemasan Produk (Sumber: Hasil Desain Pelatihan)

Kita semua paham bahwa setiap pelaku usaha dalam dunia bisnis dan pergerakan ekonomi daerah senantiasa melakukan perubahan dalam segala hal untuk mampu meningkatkan performance atau tampilan produk mereka sebaik mungkin dalam upaya meningkatkan daya tarik di mata konsumen. Ada berbagai bentuk kegiatan penting yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha untuk mencapai hal itu, salah satu diantaranya adalah rutin melakukan atau mengikuti pelatihan baik yang diadakan oleh dinas terkait, atau oleh satuan lembaga lain termasuk oleh akademisi. Tujuannya agar pelaku usaha rumahan selalu mendapatkan pengetahuan, ketrampilan atau informasi penting yang terkait dengan proses pengelolaan dan manajemen usaha rumahan atau usaha mikro. Pada intinya dalam lingkungan bisnis secara luas senantiasa terjadi perubahan yang terkadang sulit diprediksi atau dihadapi oleh pelaku usaha. Perubahan tersebut antara lain kelangkaan bahan, perubahan selera konsumen, perubahan teknologi yang terlalu masif, berubahnya kondisi persaingan yang memaksa pelaku usaha untuk berbenah hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Rodliah, & Martinouva, (2021).

Bagaimana bentuk tampilan produk usaha rumahan jenis makanan dan minuman setelah menggunakan stiker label, dapat dilihat pada Gambar 5. Tampilan produk pada Gambar 5 menunjukkan adanya sebuah pembaruan yang bernilai tambah dibandingkan kondisi sebelumnya yang masih memakai kemasan lama atau kemasan tradisional. Dengan kemasan baru tersebut jelas meningkatkan daya tarik produk.



Gambar 6. Bentuk stiker label yang telah terpasang pada produk usaha rumahan untuk jenis makanan dan minuman (Sumber: Hasil Desain Pelatihan)

Dengan adanya tambahan stiker, sekarang tampilan produk sedikit berbeda dari kondisi sebelumnya dan sekarang produk tampil lebih menarik, jauh lebih memikat, serta meningkatkan minat beli konsumen karena produk nampak lebih higienis, lebih bersih, lebih meyakinkan dan mampu menumbuhkan rasa percaya konsumen serta meningkatkan nilai estetika. Artinya ada perubahan signifikan dari bentuk kemasan produk sebelumnya dengan kemasan produk setelah selesai dilakukan pelatihan (Wadyatenti, Pranatasari, & Ayu, 2023).

Evaluasi Kegiatan

Setelah semua rangkaian acara pelatihan selesai, semua bentuk tugas rampung dikerjakan, maka pada giliran terakhir tim PKM perlu untuk melakukan evaluasi untuk mengukur sampai sejauh mana manfaat dan ketercapaian kegiatan ini bagi peserta atau pelaku usaha rumahan. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk mengetahui persepsi, tanggapan, masukan peserta terhadap beberapa aspek yang melingkupi kegiatan

pelatihan. Dari model evaluasi akhirnya dapat diketahui apakah kegiatan ini telah mampu mencapai sasaran yang diinginkan atau sebaliknya masih diperlukan perbaikan atau adanya kekuarangan pada saat proses pelaksanaan kegiatan pelatihan. Walaupun jumlah peserta tidak terlalu banyak dengan jumlah hanya 15 pelaku usaha, namun berbagai kekurangan saat pelaksanaan kegiatan pelatihan perlu untuk diketahui sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan kegiatan pelatihan yang akan datang di tempat lain atau kegiatan pelatihan lain sebagai pelatihan lanjutan yang telah direncanakan secara berkelanjutan.

Metode yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan PKM ini memakai bentuk post-test dari setiap peserta secara keseluruhan, dengan mengukur rerata hasil atau skala angka yang digunakan. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diinterpretasikan apakah kegiatan masuk kategori sangat baik, baik, cukup baik, atau kurang. Bentuk hasil post-test yang digunakan sebagai berikut (Damayanti et. al, 2017):

Tabel 1. Hasil Post-Test Kegiatan Pelatihan

No.	Aspek Yang Dinilai	Tingkat Kepuasan	
		Hasil	Kesimpulan
1.	Materi Pelatihan	4.25	Sangat Baik
2.	Pembawa Materi	3.66	Baik
3.	Kesempatan Bertanya	3.70	Baik
4.	Kemampuan Menjawab	3.80	Sangat Baik
5.	Manfaat Pelatihan	3.81	Sangat Baik
6.	Suasana Pelatihan	2.48	Cukup
7.	Hasil Pelatihan	4.20	Sangat Baik
8.	Dampak Pelatihan	2.68	Baik
9.	Durasi Waktu	2.41	Cukup
Rata-rata		3.44	

Keterangan: 0.00-1.25=**Kurang**; 1.26-2.52=**Cukup Baik**; 2.53-3.78=**Baik**; 3.79-5.00=**Sangat Baik**.

Bila dilihat tampilan tabel 1 di atas, terlihat hasil skor post-test untuk masing-masing aspek hasilnya bervariasi mulai dari cukup baik sampai dengan sangat baik. Hal ini menandakan bahwa peserta pelatihan memiliki kemampuan untuk menerima dan menguasai segala sesuatu yang diberikan dalam pelatihan. Namun jika skor post-test dibuat angka rata-rata $30.99/9 = 3.44$ adalah baik. Artinya peserta pelatihan labelisasi produk usaha rumahan menunjukkan tingkat kepuasan sesuai yang diharapkan. Berarti semua aspek yang dipaparkan, dioperasikan dalam kegiatan pelatihan mampu mencapai sasaran yang dikehendaki bersama.

Beberapa aspek yang mampu mencapai sasaran dengan sangat baik bagi peserta adalah materi pelatihan (4.25), kemudian kemampuan menjawab dari pemateri (3.80), manfaat pelatihan (3.81), dan terakhir adalah hasil pelatihan bagi peserta (4.20). Baik peserta pelatihan dan narasumber merasa sama-sama puas atas pencapaian hasil ini. Apalagi secara eksplisit, selesai acara pelatihan, produk usaha rumahan baik produk

makanan dan minuman terlihat berbeda dibanding kondisi sebelumnya. Semoga hasil pelatihan ini mampu mendongkrak perluasan pasar produk usaha rumahan di desa Wadungasih Buduran Sidoarjo. Sehingga ke depan pelaku usaha rumahan telah dapat memperluas pasarnya dengan cara memajang produk hasil karya mereka di mini market milik koperasi, koperasi sekolah, dan atau toko yang menjadi rekanan pelaku usaha. Dengan model kegiatan pelatihan labelisasi ini, pelaku usaha rumahan mendapatkan benefit atau manfaat ketika mereka ingin membangun perluasan pasar.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat diambil beberapa kesimpulan akhir dari kegiatan pelatihan labelisasi tersebut. Mereka senang karena tampilan produk menjadi lebih baik, tampilan menjadi berbeda dibandingkan sebelumnya, dan kondisi ini dapat memacu rasa percaya diri dan motivasi pelaku usaha rumahan makanan dan minuman untuk lebih berinovasi terhadap produk mereka ke depan. Mampu meningkatkan rasa percaya konsumen, karena dengan adanya proses labelisasi pada kemasan produk yang dijual, otomatis konsumen atau pembeli mendapatkan informasi yang baik dan benar mengenai identitas produk dan produsen produk yang mereka konsumsi. Membantu pelaku usaha lainnya untuk dapat menyadari bahwa penggunaan label pada kemasan produk bukan sekedar hiburan namun sebuah ketentuan mutlak yang memiliki dasar hukum dari pemerintah dan wajib di taati oleh seluruh pelaku usaha produk pangan olahan.

Melalui kegiatan pelatihan labelisasi ini, ke depan pelaku usaha rumahan produk pangan olahan (makanan dan minuman) berkesempatan untuk mengikuti pelatihan sertifikasi atau kelayakan edar produk dalam jangka panjang selama usaha tersebut tetap ditekuni dan dikembangkan. Dengan memiliki sertifikasi dalam jangka panjang maka produk usaha rumahan yang dulunya tergolong tradisioal maka seketika berubah menjadi luaran atau produk yang modern karena dipenuhinya syarat tertentu dalam proses pengelolaan usaha dan manajemennya.

Ke depan mereka ini sudah siap untuk ikut pendaftaran sertifikasi P-IRT dan kemudian dilanjutkan dengan sertifikasi Halal bagi produk mereka yang secara umum telah memiliki label pada masing-masing kemasannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselesaikannya kegiatan pelatihan labelisasi di desa Wadungasih ini, tim PKM mengucapkan terima kasih kepada ketua LPPM yang telah memberikan penugasan, dan tidak lupa terima kasih juga tim PKM sampaikan kepada kepala desa Wadungasih Buduran Sidoarjo atas kerja sama yang baik penuh spirit kepada tim PKM selama berada di desa tersebut. Semoga kerja sama ini terus berlanjut dimasa akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Anisah, G., & Fahman, M. (2020). Pelatihan Usaha Produksi Jamu Tradisional di Bidang Pengemasan, Labelisasi, dan Digital Marketing. *Al-Umron: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 10-18.
- Damayanti, N. A., Pusparini, M., Djannatun, T., Ferlianti, R. (2017). Metode Pre-Test dan Metode Post-Test Sebagai Salah Satu Alat Ukur Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Tentang Tuberkulosis di Kelurahan Utan Panjang Jakarta Pusat. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Kesehatan, (SNAPP)*, 144-150.
- Diaz, L. D., Fernandez-Ruiz, V., & Camara, M. (2020). An international regulatory review of food health-related claims in functional food products labeling. *Journal of Functional Foods*, 68, 103896.
- Dressler, M., & Paunovic, I. (2021). The value of consistency: portfolio labeling strategies and impact on winery brand equity. *Sustainability*, 13(3), 1400.
- Febriyanti, I., & Rohmanu, A. (2021). Labelisasi Produk Pangan UMKM di Kecamatan Pulung Ponorogo. *Jurnal Antologi Hukum*, 1(1), 1-15.
- Frianto, A., Tiarawati, M., Asandimitra, N., Artanti, Y., & Widyastuti, W. (2019). Pelatihan desain merek sebagai sarana memperkuat identitas produk. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3).
- Grunert, K. G., Hieke, S., & Wills, J. (2014). Sustainability labels on food products: Consumer motivation, understanding and use. *Food policy*, 44, 177-189.
- Leliya, L. (2018). Perlindungan Konsumen Melalui Sertifikasi dan Labelisasi Halal Atas Industri Rumah Tangga Pangan. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 42-54.
- Martini, D., & Menozzi, D. (2021). Food labeling: analysis, understanding, and perception. *Nutrients*, 13(1), 268.
- Messer, K. D., Costanigro, M., & Kaiser, H. M. (2017). Labeling food processes: the good, the bad and the ugly. *Applied Economic Perspectives and Policy*, 39(3), 407-427.
- Nurukusuma, A. (2022). Analisis Hukum Terhadap Produk Makanan Tanpa Label Halal di Industri Rumah Tangga. *el hisbah: Journal of Islamic Economic Law*, 2(1), 117-128.
- Ramos, F. D. A., & Squeff, T. C. (2020). The importance of labelling food items: Information, food security and sustainable consumption. *Sustainable Consumption: The Right to a Healthy Environment*, 229-247.
- Rodliah, N., & Martinouva, R. A. (2021). Analisis Kesadaran Hukum Pelaku Usaha Mikro Dalam Labelisasi Olahan Pangan Sebagai Bentuk Perlindungan Konsumen. *Journal Hukum Malahayati*.

- Santri, D., & Miftah, M. (2023). Analisis Pengaruh Labelisasi Halal dan Promosi terhadap Harga dan Minat Beli Kosmetik di Kota Kendari. *Robust: Research of Business and Economics Studies*, 3(1).
- Sari, S. A., & Winanda, L. A. R. (2022). Digitalisasi Usaha Mikro Kecil Menengah Sebagai Solusi Bertahan Di Masa Pandemi COVID-19. *UN PENMAS (Jurnal Pengabdian Masyarakat untuk Negeri)*, 2(1), 1-11.
- Shobri, H., Sugianto, S., & Harahap, M. I. (2023). Pengaruh Labelisasi Halal, Kualitas Produk dan Brand Awareness Terhadap Pembelian Produk Makanan Impor Kemasan. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(02).
- Sidoarjo Dalam Angka. (2023). Pertumbuhan Jenis Usaha Mikro, <https://sidoarjokab.bps.go.id/publication/2023/02/28/ed054b1e274aa8e0e00efdb0e406a/kabupaten-sidoarjo-dalam-angka-2023.html>
- Statistik Indonesia, (2023). Pertumbuhan Komposisi dan Jenis Usaha Kecil-Menengah, <https://www.bps.go.id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>
- Wadyatenti, M. A. D. V., Pranatasari, F. D., & Ayu, M. S. (2023). Pendampingan Perbaikan Kualitas Kemasan dan Labelisasi Produk demi Optimalisasi Strategi Pemasaran Produk UMKM. *Madaniya*, 4(3), 986-992.
- Yudilla, A. (2019). Kerjasama Indonesia Cina Dalam Belt and Road Initiative Analisa Peluang Dan Ancaman Untuk Indonesia. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 2(01), 52-65.